

Optimalisasi Peran *Sociopreneur* Sebagai Pionir Masyarakat Madani Berdasarkan Tinjauan Surat Ar-Ruum Ayat 37-38

Anisa Nuril fajriyah

Jurusan Akuntansi Syariah, Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam

Institut Agama Islam Negeri Surakarta

E-mail: annisa311097@gmail.com

Pendahuluan

Indonesia merupakan negara yang begitu istimewa. Ada sebuah ungkapan yang mengatakan bahwa sebatang kayu yang tertancap di bumi Indonesia akan dengan mudah tumbuh menjadi pohon yang menyejukkan. Inilah karunia yang diberikan oleh Allah untuk alam Indonesia. Akan tetapi dengan berbagai keistimewaan tersebut, tidak menutup kemungkinan ternyata masih banyak problematika yang terjadi di negara ini. Berfokus kepada masalah tahunan yang sampai saat ini belum ditemukan dengan pasti bagaimana solusinya, kondisi perekonomian.

Menurut Badan Pusat Statistik (BPS), pada bulan Maret 2018, jumlah penduduk miskin di Indonesia mencapai 25,95 juta orang (9,28 persen). Jumlah tersebut lebih rendah dibandingkan dengan jumlah penduduk miskin pada tahun 2017, yaitu sebesar 26,58 juta orang (10,12 persen). Meskipun demikian, masih banyak masyarakat Indonesia yang hidup pada garis kemiskinan. Kemiskinan merupakan salah satu masalah perekonomian yang belum ditemukan solusinya. Pemerintah memang telah mengusahakan berbagai cara untuk meminimalisir masalah tersebut, seperti memberikan Bantuan Langsung Tunai (BLT) dan memberikan bermacam-macam kartu jaminan. Akan tetapi cara tersebut belum bisa menutupi semua persoalan yang ada.

Permasalahan lain yang juga sulit untuk diatasi adalah pengangguran. Di Indonesia angka pengangguran meningkat setiap tahunnya. Pengangguran muncul karena akibat dari krisis ekonomi yang dihadapi oleh suatu negara, juga karena adanya kebijakan pengurangan karyawan oleh suatu perusahaan (Asy'arie, 2016). Masalah pengangguran ini membuat negara Indonesia sulit untuk maju dalam bidang perekonomian.

Dewasa ini, banyak sekali solusi yang ditawarkan untuk menanggulangi masalah kemiskinan. Salah satu solusi yang sekarang banyak digaungkan adalah dengan berwirausaha (*entrepreneurship*). Dunia wirausaha menjadi solusi yang terbaik untuk mengentaskan kemiskinan dan mengurangi jumlah pengangguran (Putri, 2017). Berwirausaha merupakan

aktivitas yang dinamis setiap harinya. Seorang pengusaha harus memiliki kreativitas, ide yang terbaharukan, dan bisa membaca budaya masyarakat tempat usaha tersebut dijalankan (Makhrus & Cahyani, 2017). Umumnya, seorang pengusaha (*entrepreneur*) akan berorientasi pada laba atau hasil yang diperoleh. Apabila pendapatan yang didapat tinggi maka usaha tersebut sukses, namun apabila hasil yang didapat ternyata lebih rendah daripada modal yang dikeluarkan maka pengusaha tersebut rugi.

Berwirausaha bisa menjadi salah satu cara untuk mengurangi kemiskinan dan pengangguran, akan tetapi jika ditinjau dari tujuannya ternyata tidak semua usaha dapat menjadi solusi permasalahan tersebut. Dalam berwirausaha keuntungan yang didapat akan dinikmati oleh beberapa orang pengelola usaha saja, sedangkan orang lain yang tidak berperan dalam usaha hanya mendapat bagian sedikit atau bahkan tidak sama sekali. Maka kemudian, muncul sebuah istilah baru dalam dunia usaha yaitu wirausaha sosial (*sociopreneurship*).

Konsep *sociopreneurship* atau *social entrepreneurship* hadir pada tahun 1970-an, konsep ini menjadikan seseorang untuk memikirkan bagaimana mereka bisa bermanfaat bagi sesama dan menjadikan dunia yang lebih baik (Haryanti, Hati, Wirastuti, & Susanto, 2015). Menjadi seorang wirausaha sosial tidak hanya bertujuan pada keuntungan saja, akan tetapi mereka memikirkan bagaimana caranya bisnis yang dijalankan memiliki peran yang begitu besar kepada masyarakat secara luas. Wirausaha sosial ini kemudian akan menjadi solusi terbaik dalam mengatasi masalah kemiskinan dan mengurangi jumlah pengangguran.

Ketika konsep *sociopreneur* ini dijelaskan dengan konsep yang ditawarkan dalam Al-quran maka akan terlihat, ternyata ada keterkaitan antara satu dengan yang lain, yang nantinya memberikan dampak besar terhadap kondisi sosial masyarakat. Allah *Subhanahu wa Ta'ala* menjelaskan secara tegas konsep *sociopreneur* dalam surat Ar-ruum ayat 37-38. Maka benar, ajaran islam datang adalah untuk menjadi solusi semua problematika yang ada di dunia, dengan mempelajari dan memahami pedoman (Al-quran) sesulit apapun masalah akan bisa terselesaikan dengan mudah.

Mengoptimalkan peran *sociopreneur* untuk menyelesaikan masalah kemiskinan dan pengangguran yang ada di Indonesia akan menciptakan suatu lingkungan masyarakat yang baru dan lebih baik. Sehingga mengkaji *sociopreneur* dengan tinjauan Al-quran dapat menghadirkan pionir atau agen perubahan masyarakat madani di Indonesia.

Tinjauan Pustaka

Sosiopreneur bukanlah suatu hal yang baru di dunia. Fenomena ini telah lama ada dan terus berkembang. Pengertian tentang *sociopreneur* juga tidak bisa dipatenkan secara jelas,

karena beberapa ilmuwan memiliki pendapat yang berbeda dan masih memperdebatkan (Firdaus, 2014). Secara istilah *sociopreneur* adalah pelaku wirausaha yang *social driven*. Artinya seorang pengusaha tidak terlalu bertujuan pada hasil atau bergerak tidak dimotivasi oleh profit, akan tetapi misi utama mereka sebagai pengusaha adalah untuk mengatasi problematika yang terjadi di masyarakat.

Sociopreneur adalah orang-orang yang memiliki cita-cita positif untuk menjadi agen perubahan atas persoalan yang menimpa masyarakat, baik itu dari aspek pendidikan, kesehatan, ekonomi, dan masalah lainnya. Dengan kata lain, *sociopreneur* adalah pengusaha yang berani untuk mengambil resiko (Putri, 2017). Orientasi seorang wirausaha sosial adalah melihat permasalahan yang ada, memahami, kemudian menjawab masalah tersebut dengan solusi-solusi yang diberikan sehingga tercipta masyarakat yang harmonis dan sejahtera.

Di Dunia banyak sekali pelaku *sociopreneur* yang berhasil menjadi solusi untuk lingkungan masyarakat disekitarnya. Sebagai contoh, Jamie Oliver, seorang pemberdaya pemuda melalui bisnis kuliner. Jamie adalah seseorang yang menderita disleksia, namun Jamie bisa sukses dengan bisnis kuliner dan mendedikasikan dirinya sebagai pengusaha sosial melalui pemberdayaan pemuda yang terlahir dan tumbuh dalam kondisi yang kurang beruntung seperti dirinya. Sampai saat ini, restoran yang dibangun oleh Jamie lebih menekankan pada keuntungan sosial daripada keuntungan finansial (Haryanti, Hati, Wirastuti, & Susanto, 2015).

Tidak hanya populer di dunia, *sociopreneur* juga sudah diterapkan di Indonesia. Salah satu orang yang berprofesi sebagai *sociopreneur* adalah Goris Mustaqim. Seorang sarjana dari Fakultas Teknik Sipil Institut Teknologi Bandung. Goris fokus pada bidang pendidikan, ia membangun sebuah yayasan untuk memberdayakan potensi pemuda-pemudi yang ada di Garut. Potensi yang ada di kota Garut sangatlah besar, akan tetapi belum terdapat kesejahteraan pada masyarakatnya. Oleh karena itu Goris membangun sebuah yayasan dan bersinergi dengan pemuda-pemudi di sana untuk berkarya membangun Garut (Haryanti, Hati, Wirastuti, & Susanto, 2015).

Islam juga menganjurkan seseorang bekerja dan berusaha tidak hanya untuk dirinya sendiri akan tetapi supaya bisa memberikan manfaat kepada masyarakat luas. Sehingga banyak ayat dalam Al-quran yang membahas tentang pengaturan rezeki dan penggunaannya. Akan tetapi manusia sering kali berputus asa dalam mencari nikmat Allah, padahal nikmat Allah begitu luas. Dalam surat Ar-ruum ayat 36, menurut tafsir Al-mishbah karya Quraish shihab, Allah menggambarkan kondisi suatu hamba, apabila hamba tersebut diberikan suatu hal yang buruk maka hal tersebut murni berasal dari mereka, dan mereka selalu berputus asa akan datangnya nikmat Allah.

Sociopreneur dapat menjadi salah satu jalan terciptanya kesejahteraan bagi masyarakat Indonesia. Kondisi ini tercipta karena adanya sinergi antara seorang *sociopreneur* dengan pemerintah. Kebijakan pemerintah yang memberikan perhatian khusus untuk para pelaku *sociopreneur* dapat memberikan semangat tersendiri untuk menyebarluaskan kebaikan kepada masyarakat luas (Haryanti, Hati, Wirastuti, & Susanto, 2015). Misi seorang *sociopreneur* berbeda dengan program *Corporate Social Responsibility (CSR)* sebuah perusahaan. *CSR* perusahaan ada karena pemerintah mengatur dalam Undang-Undang tersendiri, sehingga perusahaan akan mendapat sanksi apabila tidak menjalankan *corporate social responsibility*. Sedangkan *sociopreneur* adalah pengusaha yang memiliki misi untuk sosial bukan karena ada Undang-Undang yang mengaturnya.

Metode Penelitian

Karya tulis ini merupakan karya tulis Al-quran yang berjenis karya ilmiah populer. Metode penulisan yang digunakan adalah metode deskriptif-kualitatif (Sugiyono, 2017). Penulis mengumpulkan tulisan-tulisan dari berbagai penulis dan instansi berupa buku, jurnal, dan berita, kemudian penulis membaca, menganalisis, dan mengembangkan kembali hal-hal yang berkaitan dengan pembahasan mengenai peran *sociopreneur* sebagai pionir masyarakat madani.

Adapun data yang digunakan penulis adalah data sekunder yaitu dengan mengkaji literasi-literasi yang telah dikumpulkan untuk menjadi rujukan penulis dalam penulisan karya tulis Al-quran ini. Kemudian metode penafsiran ayat Al-quran yang mejadi acuan dalam karya tulis ini, penulis menggunakan metode *bil ra'yi*. Salah satu metode yang mengandalkan pada kemampuan analisa penulis dalam memahami makna dan tafsir ayat Al-qur'an.

Pembahasan

Konsep *Sociopreneur* Berdasarkan Tinjauan Surat Ar-ruum Ayat 37-38

Islam hadir di tengah-tengah masyarakat adalah sebagai sebuah solusi untuk setiap permasalahan yang terjadi. Bersamaan dengan itu, Allah juga memberikan pedoman yang begitu sempurna yang tidak ada keraguan di dalamnya, yaitu Al-quran. Semua permasalahan mulai dari sesuatu yang terkecil hingga yang terbesar ada jawabannya dalam Al-quran. Negara Indonesia memiliki permasalahan ekonomi yang cukup serius dan belum ditemukan solusinya. Ini disebabkan karena masalah tersebut sama dan terjadi berulang setiap tahunnya.

Wacana untuk menjadi seorang pengusaha supaya dapat memperbaiki kondisi Indonesia ternyata belum cukup memberi andil. Seorang pengusaha hanya berorientasi pada

hasil atau keuntungan dan kurang dalam pemberdayaan masyarakat sekitarnya. Sehingga hadir konsep baru yang berpotensi untuk menghidupkan kembali Indonesia dari masalah perekonomian, yaitu *sociopreneur*.

Surat Ar-ruum ayat 37 :

أَوْ لَمْ يَرَوْا أَنَّ اللَّهَ يَبْسُطُ الرِّزْقَ لِمَن يَشَاءُ وَيَقْدِرُ ۚ إِنَّ فِي ذَلِكَ لَآيَاتٍ لِّقَوْمٍ يُؤْمِنُونَ

Menurut Quraish Shihab dalam tafsir Al-Mishbah menjelaskan bahwa surat Ar-ruum ayat 37 menggambarkan kondisi seorang hamba yang bergembira dengan banyaknya nikmat yang telah Allah berikan namun berputus asa apabila nikmat yang Allah berikan sedikit. Sebagai seorang hamba kita harus yakin bahwa apa yang kita peroleh itu adalah yang terbaik dari Allah. Kekuasaan Allah dalam mengatur rezeki bagi seorang hamba tidak akan pernah salah dan tertukar. Oleh karena itu setiap hamba harus terus berusaha dan selalu bersyukur.

Sociopreneur sebagai salah satu perwujudan bahwa kita setiap manusia harus bekerja semaksimal mungkin untuk mencapai suatu hal yang ingin dicapai. Sejatinya, setiap orang bisa menjadi seorang *sociopreneur*. Tidak harus menunggu usaha yang dilakukan menjadi besar atau menjadi kaya terlebih dahulu. Seorang pengusaha atau bisa dikatakan sebagai pengusaha sosial apabila memenuhi 5 kriteria dasar. Pertama, memiliki misi sosial. Dalam hal ini seorang pengusaha tersebut memiliki cita-cita untuk menuntaskan sebuah masalah sosial. Kedua, pemberdayaan. Seorang pengusaha sosial tidak langsung memberikan bantuan kepada objek yang memiliki masalah sosial, akan tetapi pengusaha sosial tersebut harus mendorong dan mengedukasi objek tersebut. Inilah yang menjadi pembeda antara seorang dermawan dan pengusaha sosial. Ketiga, pengusaha sosial memiliki prinsip bisnis yang sesuai dengan etika. Tidak bisa diabaikan, bahwa dalam berbisnis sosial harus memiliki prinsip-prinsip yang baik dan sesuai dalam berbisnis. Keempat, pengusaha sosial harus memiliki dampak sosial. Kriteria yang keempat ini adalah perwujudan dari kriteria pertama. Dan kriteria yang kelima adalah berkelanjutan. Menjadi *sociopreneur* harus berorientasi pada jangka panjang atau berkelanjutan. Apabila dampak sosial yang diberikan hanya untuk jangka beberapa tahun saja maka pengusaha tersebut belum bisa dikatakan sebagai pengusaha sosial (Haryanti, Hati, Wirastuti, & Susanto, 2015).

Surat Ar-ruum ayat 38 :

فَاتِ دَا الْفَرَبَى حَقَّهُ وَالْمَسْكِينِ وَأَبْنِ السَّيْلِ ۚ ذَلِكَ خَيْرٌ لِّلَّذِينَ يُرِيدُونَ وَجْهَ اللَّهِ وَأُولَٰئِكَ هُمُ الْمُفْلِحُونَ

Menurut Sayyid Quthb dalam tafsir *fi zhilalil qur'an* menjabarkan bahwa harta yang diberikan Allah kepada seorang hamba, tidak semuanya menjadi hak miliknya. Maka Allah menetapkan sebagian dari harta tersebut ada hak milik orang lain. Ketika ayat ini diturunkan,

perintah zakat belum ditetapkan dan belum ditentukan kategori penerimanya. Dan Ar-ruum ayat 38 ini menjadi dasar teori islam dalam masalah harta. Dilanjutkan dalam tafsir Sayyid Quthb, Al-quran mengarahkan para pemilik harta untuk mengembangkan harta tersebut dengan diberikan kepada tiga pihak, yaitu para kerabat, orang miskin, dan orang-orang yang dalam perjalanan.

Dalam tafsir Al-azhar, Hamka mengatakan bahwa penyaluran harta yang dimiliki terlebih dahulu diprioritaskan kepada kerabat atau keluarga terdekat. Imam Abu Hanifah memberikan pendapat bahwa mendahulukan keluarga terdekat hukumnya wajib. Selanjutnya pememira harta yang kedua adalah orang miskin, yaitu orang yang sudah berusaha untuk bekerja namun belum bisa mencukupi kebutuhannya sehari-hari. Yang berhak menerima harta selanjutnya adalah, *ibnu sabil*. *Ibnu sabil* bila diartikan secara luas adalah orang yang merantau untuk menuntut ilmu atau untuk mencari penghidupan baginya dan keluarganya.

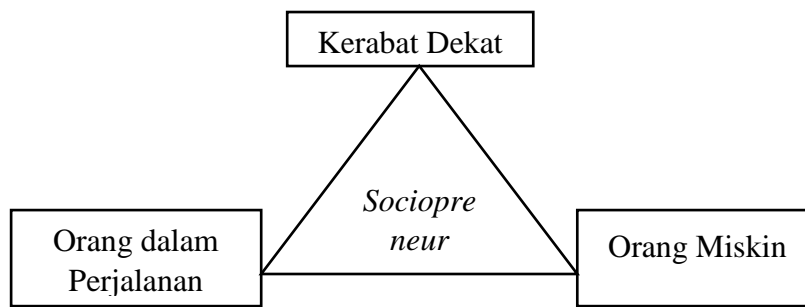
Ayat inilah yang menjadi dasar bahwa ajaran islam menanamkan prinsip keimanan yang tinggi dalam diri seseorang, sehingga tidak ada orang yang merasa terlalu kaya dan tidak ada orang yang merasa terlalu miskin, karena derajat mereka sama di mata Allah. Maka konsep *sociopreneur* sangatlah pas untuk memperbaiki kondisi perekonomian di Indonesia.

***Sociopreneur* Sebagai Pionir Masyarakat Madani**

Melihat kajian *sociopreneur* melalui surat Ar-ruum ayat 37 dan 38, maka dapat dikatakan bahwa *sociopreneur* bisa menjadi solusi yang dapat memberikan dampak untuk kesejahteraan Indonesia dan menjadi pionir masyarakat madani. Masyarakat madani atau yang disebut juga dengan *civil society* merupakan komunitas masyarakat yang tidak hanya menunjukkan kemandiriannya pada negara akan tetapi terdapat nilai-nilai tertentu dalam kehidupan masyarakat, seperti nilai keadilan dan persamaan (Jb & Darmawan, 2016).

Suroto dalam jurnal yang berjudul konsep masyarakat madani di Indonesia dalam masa postmodern (sebuah analitis kritis) mengatakan bahwa *civil society* berasal dari sejarah masyarakat barat. Masyarakat madani juga merupakan konsep yang merujuk pada masyarakat yang pernah berkembang di Madinah pada zaman Nabi Muhammad *shollallahu 'alaihi wasallam*, yaitu masyarakat yang berpegang pada nilai-nilai kebijakan umum yang disebut *al-khair*.

Implementasi masyarakat madani yang memiliki nilai keadilan dapat digambarkan melalui peran *sociopreneur* bagi lingkungan sekitarnya.



Gambar 1. *Sociopreneur* Sebagai Pionir Masyarakat Madani

Pembentukan masyarakat madani sangat berkaitan dengan konsep *sociopreneur*. Di Indonesia masalah kemiskinan masih sangat tinggi. Jika seorang *sociopreneur* bisa menyalurkan hasil dari usahanya kepada 3 pihak tersebut (kerabat dekat, orang miskin, dan orang yang dalam perjalanan) maka tidak menutup kemungkinan perekonomian di Indonesia akan membaik. Tidak akan ada masalah kesenjangan sosial yang dirasakan oleh masyarakat.

Bisa dibayangkan, ketika seorang *sociopreneur* menolong kerabat dekatnya terlebih dahulu dengan memberikan edukasi atau pengarahan sehingga mejadi pegusaha sukses, kemudian kerabat dekat tersebut akan melakukan hal yang sama dengan menerapkan prinsip *sociopreneur*, maka jika pola ini terus berkelanjutan bisa dipastikan bahwa masalah kemiskinan di Indonesia akan segera berakhir. Begitupun juga apabila seorang *sociopreneur* menyalurkan keuntungannya untuk pemberdayaan orang miskin disekitarnya, kemudian orang tersebut bisa berkembang dengan usahanya dan melakukan hal yang sama untuk menolong orang miskin lainnya, maka masalah kemiskinan akan bisa diatasi. Dan apabila seorang *sociopreneur* memberikan bantuan pekerjaan atau memberikan edukasi dan pengkaryaan kepada setiap orang yang berada dalam perantauan maka masalah pengangguran di Indonesia akan selesai. Begitulah indahnya Al-quran memberi solusi pada masalah yang tidak pernah selesai disetiap tahunnya, dengan pengembangan konsep *sociopreneur* maka akan tercipta masyarakat madani.

Peluang Dan Tantangan *Sociopreneur* Pada Masa Sekarang

Sociopreneur memang bukan menjadi hal baru di Indonesia sekarang. Banyak sekali generasi muda yang sudah mulai sadar untuk memilih menjadi *sociopreneur*. Seperti yang sudah dikatakan sebelumnya, seorang *sociopreneur* tidak harus menjadi orang yang kaya terlebih dahulu, akan tetapi hal dasar yang harus dimiliki adalah 5 kriteria *sociopreneur* yaitu,

memiliki misi sosial, adanya pemberdayaan, menerapkan prinsip bisnis yang sesuai dengan etika, harus ada dampak sosial, dan berorientasi pada sesuatu yang berkelanjutan.

Kesadaran masyarakat baik itu mereka yang berada pada kondisi ekonomi kelas atas, menengah, maupun bawah terhadap keuntungan yang didapatkan ketika menjadi seorang *sociopreneur* menjadi suatu peluang untuk membuka jalan penyelesaian permasalahan ekonomi melalui konsep *sociopreneur*. Pembahasan mengenai *sociopreneur* terus dilakukan dan dikaji secara serius melalui berita, majalah, komunitas sosial, dan pemberian dana untuk sebuah ide *social entrepreneurship* (Purwani, Partini, & Peni, 2018).

Namun, untuk mencapai itu sangat susah sekali diterapkan bagi banyak orang. Kemudahan yang tersedia pada masa ini sebaiknya dimanfaatkan dengan sangat masif. Seperti adanya *social media* yang menjadi pendukung *sociopreneur* dalam berusaha di era disruptif ini. Seorang pengusaha sosial di era globalisasi juga harus mengenal dan mengerti inovasi baru sehingga dapat membawa perubahan terhadap lingkungan dan masyarakat (Surniandari, Amir, Rachmi, & Al kaafi, 2018).

Tantangan selanjutnya adalah masih banyak Sumber Daya Manusia (SDM) yang kurang berkualitas dan trampil dalam mengelola usaha yang berorientasi pada sosial (Reindrawati, 2017). Memutuskan untuk menjadi seorang *sociopreneur* memang harus benar-benar memiliki ketekunan, kreativitas, ide inovasi, dan rasa kepedulian sosial yang tinggi. Karena *sociopreneur* harus benar-benar mendedikasikan dirinya kepada masyarakat. Inilah prinsip yang Allah tanamkan kepada hati orang islam melalui surat At-taubah ayat 20, bahwasanya Allah akan memberikan posisi kemuliaan yang tinggi dan juga kemenangan yang nyata apabila hambanya yang beriman selalu berjuang di jalan Allah.

Era industri 3.0 juga memberikan tantangan yang nyata bagi seorang *sociopreneur*. Kurangnya akses atau *link* pemasaran menjadikan seorang *sociopreneur* tidak bisa memasarkan hasil produksi. Selanjutnya adalah kurangnya keikutsertaan anak muda dalam menggerakkan perubahan di Indonesia. Anak muda merupakan aset paling berharga yang dimiliki oleh suatu negara. Apabila anak mudanya loyo maka negara tersebut akan sulit untuk berkembang, sebaliknya jika anak muda itu semangat dan ikut serta dalam setiap momentum yang ada di Indonesia, maka negara ini bisa maju dengan pesat. Tantangan berikutnya adalah *mindset* masyarakat yang sulit untuk dirubah. Masyarakat pada umumnya masih bergantung terhadap kondisi turun menurun yang ada di lingkungannya. Sehingga apabila ada konsep baru yang hadir, tidak bisa kemudian diterima dengan mudah meskipun konsep tersebut memberikan potensi baik bagi kehidupan mereka (Purwani, Partini, & Peni, 2018).

Tidak menutup kemungkinan bahwa tantangan yang dihadapi oleh *sociopreneur* terus berkembang seiring dengan munculnya industri 4.0 pada masa kini. Meskipun begitu, banyak generasi muda yang semakin tertarik untuk terjun dalam kegiatan atau aktivitas sosial. Ini memberikan angin segar untuk merubah wajah Indonesia yang terpuruk menjadi Indonesia yang lebih baik dan sejahtera.

Simpulan

Konsep *sociopreneur* yang berkembang dari kebudayaan barat, ternyata sudah ada sejak dahulu ketika Nabi Muhammad *shollallahu 'alaihi wasallam* tinggal di kota Madinah. Konsep *sociopreneur* juga memiliki keselarasan terhadap teori ekonomi islam yang dilandaskan dalam surat Ar-ruum ayat 37 sampai ayat 38. Konsep *sociopreneur* dirumuskan secara jelas dan apabila dikaji lebih dalam maka konsep ini bisa menangani masalah perekonomian yang sedang dialami oleh negara Indonesia, yaitu masalah kemiskinan dan pengangguran.

Implementasi dari adanya *sociopreneur* yang berkembang di Indonesia bisa membentuk kondisi negara yang sejahtera dengan menjadi masyarakat yang lebih madani. Karakter seorang *sociopreneur* yang mengharuskan berorientasi pada keberlanjutan akan menghasilkan pola kebermanfaatn sosial yang nantinya dapat dirasakan oleh masyarakat secara luas. Tentunya konsep ininitidak akan jauh dari konsep Al-quran, karena kewajiban seorang *sociopreneur* adalah menolong kerabat terdekat mereka, kemudian orang miskin disekitar mereka, dan juga orang yang dalam perjalanan atau diartikan dengan orang yang merantau untuk mencari penghidupan bagi dirinya dan keluarganya.

Pada masa sekarang, peluang untuk mengembangkan konsep *sociopreneur* dan mewujudkannya memang bisa dibbilang sangat cepat dan mudah bagi sebagian orang. Masyarakat sedikit demi sedikit mulai tersadar bahwa dengan menjadi seorang *sociopreneur*, mereka bisa mengambil peran dalam upaya untuk menyelamatkan kondisi perekonomian negara Indonesia. Akan tetapi tantangan yang dihadapi juga tidak sedikit, masih banyak SDM yang belum memiliki keterampilan atau bekal untuk menjadi seorang *sociopreneur*. Selain itu keterbatasan akses atau *link* dalam mengembangkan usaha mereka, juga kurangnya keikutserataan peran pemuda dan pola pikir masyarakat yang susah untuk diubah.

Semua tantangan yang ada bisa terselesaikan dengan baik apabila umat islam percaya dan yakin bahwa Al-quran adalah solusi terbaik bagi setiap masalah, dan rujukan utama untuk menjawab kebingungan yang terjadi. Akan tetapi masih sedikit manusia yang sadar dan mempelajari lebih dalam tentang solusi yang ditawarkan Al-quran termasuk peranan

sociopreneur untuk mengentaskan kemiskinan dan pengangguran di Indonesia supaya masyarakat Indonesia menjadi masyarakat yang madani.

Daftar Pustaka

- Asy'arie, M. (2016). *Filsafat Kewirausahaan dan Implementasinya Negara dan Individu*. Yogyakarta: Lembaga Studi Filsafat Islam (LESFI).
- Firdaus, N. (2014). Pengentasan Kemiskinan Melalui Pendekatan Kewirausahaan Sosial. *Jurnal Ekonomi dan Pembangunan, Vol 22, No.1, 55-67*.
- Hamka. (2015). *Tafsir Al-Azhar : Jilid 7 Diperkaya dengan Pendekatan Sejarah, Sosiologi, Tasawuf, Ilmu Kalam, Sastra, dan Psikologi*. Jakarta: Gema Insani.
- Haryanti, D. M., Hati, S. R., Wirastuti, A., & Susanto, K. (2015). *Berani Jadi Wirausaha Sosial? Membangun Solusi atas Permasalahan Sosial Secara Mandiri dan Berkelanjutan*. Depok: DBS Foundation.
- Jb, M. C., & Darmawan, L. (2016). Wacana Civil Society (Masyarakat Madani) Di Indonesia. *Sosiologi Reflektif, Vol. 10, No.2, 35-64*.
- Makhrus, & Cahyani, P. D. (2017). Konsep Islamicpreneurship Dalam Upaya Mendorong Praktik Bisnis Islam. *Islamadina : Jurnal Pemikiran Islam, Vol. XVIII No. 1, 1-20*.
- Purwani, D. A., Partini, & Peni, S. (2018). Tantangan Sociopreneurs Yogyakarta Di era Communication 3.0. *Profetik Jurnal Komunikasi, Vol. 11, No.1, 12-25*.
- Putri, L. I. (2017). Reduksi Kemiskinan Melalui Sociopreneurship. *Islamic Review : Jurnal Riset dan Kajian Keislaman, Vol. VI No.1, 48-68*.
- Quthb, S. (2004). *Tafsir Fi Zhilalil Qur'an Dibawah Naungan Al-Qur'an (Surah An-Naml 82 - Ash-Shaaffaat 101) Jilid 9*. Jakarta: Gema Insani.
- Reindrawati, D. Y. (2017). Tantangan dalam Implementasi Social Entrepreneurship Pariwisata di Pulau Madura. *Masyarakat, Kebudayaan dan Politik, Vol. 30, No. 3, 215-228*.
- Shihab, M. Q. (2006). *Tafsir Al-Mishbah*. Jakarta: Lentera Hati.
- Sugiyono. (2017). *Metode Penelitian Bisnis : Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, Kombinasi, dan R&D*. Bandung: ALFABETA.

Surniandari, A., Amir, Rachmi, H., & Al kaafi, A. (2018). Social Media Sebagai Pendukung Inovasi Sociopreneur di era Disruptif. *Seminar Nasional Inovasi dan Tren (SNIT)*, 7-12.